

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Data Responden

Subyek penelitian ini adalah guru BK SMP Negeri di Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur yang berjumlah 89 guru BK dari 29 sekolah yang tersebar di lima kecamatan. Adapun presentase jumlah guru BK berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Jenis Kelamin Responden**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1.	Laki-Laki	27	30.34%
2.	Perempuan	62	69.66%
Jumlah		89	100%

Berdasarkan data tabel 4.1 terlihat bahwa jumlah guru BK yang berjenis kelamin perempuan mendominasi populasi guru BK di Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur yang berjumlah 62 dengan presentase 69.66% dibandingkan guru BK yang berjenis kelamin laki-laki. Yang berjumlah 27 dengan presentase 30.34%. Kemudian data usia responden dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Usia Responden**

No	Rentang Usia	Frekuensi	Presentase
1.	31-35	4	4,5%
2.	36-40	5	5.61%
3.	41-45	16	17.98%
4.	46-50	35	39.32%
5.	51-55	21	23.6%
6.	56-60	8	8.99%
<b>Jumlah</b>		89	100%

Rentang usia responden terbanyak adalah pada rentang usia 46-50 tahun sebanyak 35 responden (39.32%). Kemudian diikuti urutan kedua pada rentang usia 51-55 tahun sebanyak 21 responden (23.6%), urutan ketiga pada rentang usia 42-45 tahun sebanyak 16 responden (17.98%), urutan keempat pada rentang usia 56-60 tahun sebanyak 8 responden (8.99%), urutan kelima pada rentang usia 36-40 tahun sebanyak 5 (5.61%), dan terakhir pada rentang usia 31-35 tahun sebanyak 4 responden (4.5%). Selanjutnya mengenai data pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3 Pendidikan Terakhir Responden**

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
1	S1	79	88.77%
2	S2	9	10.11%
3	S3	1	1.12%
<b>Jumlah</b>		89	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas terlihat bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden adalah Strata 1 (S1) sebanyak 79

responden (88.77%), kemudian sebanyak 9 responden (10.11%) telah mengenyam pendidikan Strata 2 (S2), dan satu orang responden (1.12%) telah mengenyam pendidikan sampai tingkat Strata 3 (S3). Berdasarkan data pendidikan terakhir responden, hanya satu responden yang bukan dari latar belakang S1 BK melainkan dari S1 Pendidikan Agama Islam selebihnya berasal dari S1 BK.

## **2. Deskripsi Hasil**

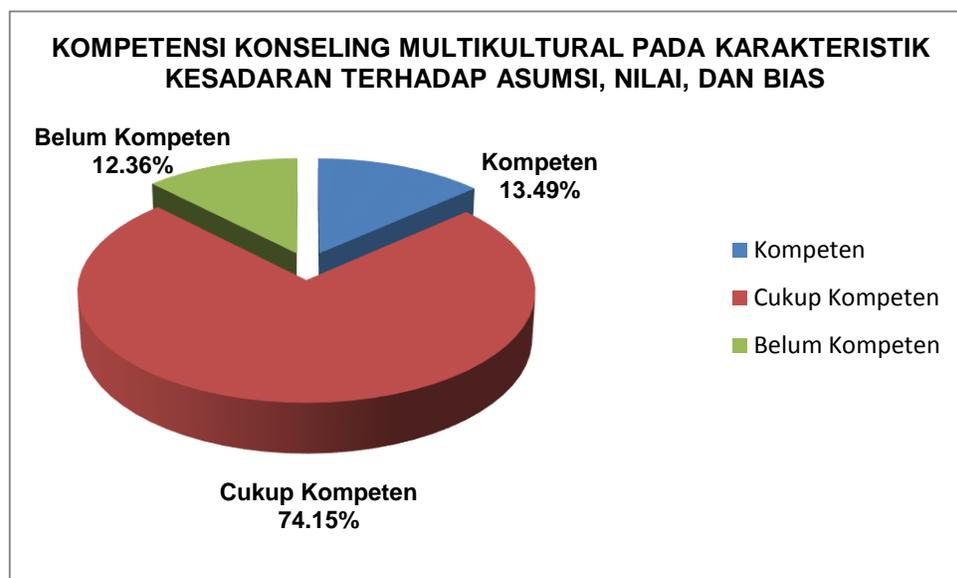
### **a. Kompetensi Konseling Multikultural Guru BK Pada Karakteristik Kesadaran Terhadap Asumsi, Nilai, dan Bias**

Berdasarkan penyebaran instrumen kompetensi konseling multikultural guru BK pada karakteristik kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias yang berisi 36 butir pernyataan diperoleh hasil sebanyak 66 responden (74.15%) termasuk dalam klasifikasi cukup kompeten yang berarti sedang dalam memiliki kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi. Kemudian sebanyak 12 responden (13.49%) masuk dalam klasifikasi kompeten yang berarti kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias dalam konseling multikulturalnya tinggi. Terakhir sebanyak 11 responden (12.36%) tergolong belum kompeten yang berarti rendah dalam memiliki kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru BK di SMP Negeri di Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur memiliki kesadaran terhadap

asumsi, nilai, dan bias yang sedang/cukup kompeten. Adapun hasil secara rinci dapat disajikan pada tabel 4.4 dan divisualisasikan pada diagram 4.1 berikut:

**Tabel 4.4 Data Kompetensi Konseling Multikultural Guru BK Pada Karakteristik Kesadaran Terhadap Asumsi, Nilai, dan Bias**

Klasifikasi	Jumlah Responden	Presentase
Kompeten	12	13.49%
Cukup Kompeten	66	74.15%
Belum Kompeten	11	12.36%
Jumlah	89	100%



**Diagram 4.1 Kompetensi Konseling Multikultural Guru BK Pada Karakteristik Kesadaran Terhadap Asumsi, Nilai, dan Bias**

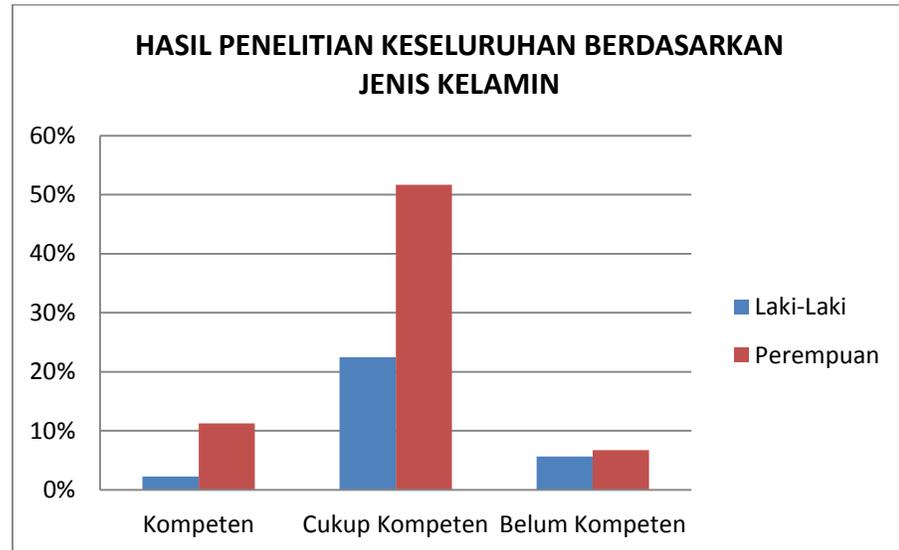
Deskripsi hasil penelitian secara keseluruhan ini pun akan dijelaskan berdasarkan beberapa hal, yaitu hasil yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Berikut penjelasannya:

### 1. Hasil Penelitian Keseluruhan Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil pengolahan data dari 27 responden laki-laki dan 62 responden perempuan, diketahui bahwa 2 responden laki-laki (2,25%) dan 10 responden perempuan (11,24%) dinyatakan kompeten, 20 responden laki-laki (22,47%) dan 46 responden perempuan (51,69%) dinyatakan cukup kompeten, dan 5 responden laki-laki (5,62%), dan 6 responden perempuan (6,74%) dinyatakan belum kompeten. Berikut disajikan perbandingan hasil penelitian keseluruhan antara laki-laki dan perempuan dalam bentuk tabel dan grafik:

**Tabel 4.5 Hasil Penelitian Keseluruhan Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
<b>Kompeten</b>	2.25%	11.24%
<b>Cukup Kompeten</b>	22.47%	51.69%
<b>Belum Kompeten</b>	5.62%	6.74%



**Grafik 4.1 Hasil Penelitian Keseluruhan Berdasarkan Jenis Kelamin**

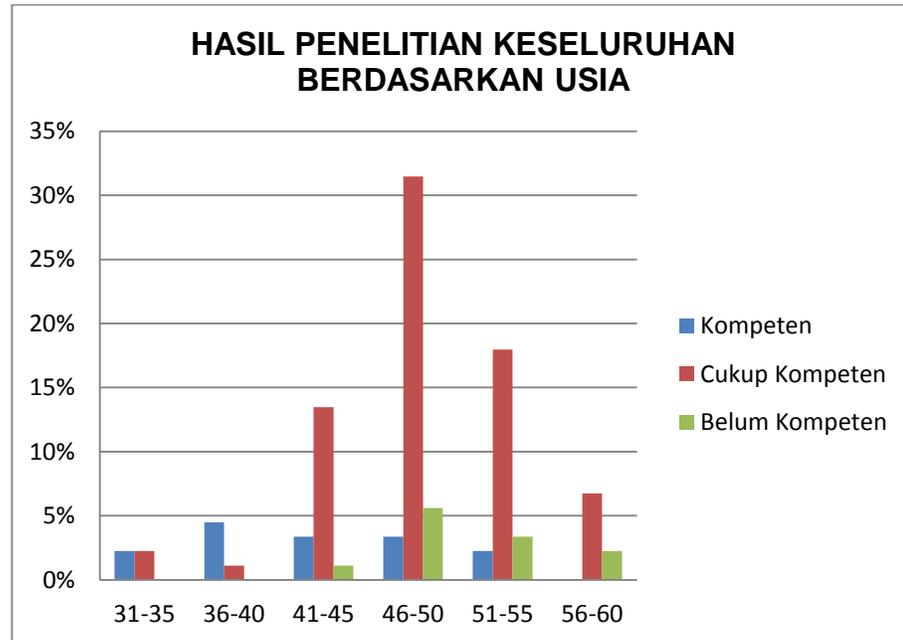
## 2. Hasil Penelitian Keseluruhan Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil pengolahan data responden yang yang dikelompokkan ke dalam 6 rentang usia, yaitu 31-35, 36-40, 41-45, 46-50, 51-55, 56-60; diketahui bahwa rentang usia 31-35 sebanyak 2 responden (2,25%) masuk pada klasifikasi kompeten dan 2 responden (2,25%) masuk pada klasifikasi cukup kompeten; pada rentang usia 36-40 sebanyak 4 responden (4,49%) terklasifikasi kompeten, 1 responden (1,12%) terklasifikasi cukup kompeten; pada rentang usia 41-45 sebanyak 3 responden (3,37%) terklasifikasi kompeten, 12 responden (13,48%) terklasifikasi cukup kompeten, dan 1 responden (1,12%) terklasifikasi belum kompeten; pada rentang usia 46-50 sebanyak 3 responden (3,37%) terklasifikasi

kompeten, 28 responden (31,46%) terklasifikasi cukup kompeten, dan 5 responden (5,62%) terklasifikasi belum kompeten ; pada rentang usia 51-55 sebanyak 2 responden (2,25%) terklasifikasi kompeten 16 responden (17,98%) terklasifikasi cukup kompeten, dan 3 responden (3,37%) terklasifikasi belum kompeten; pada rentang usia 56-60 sebanyak 6 responden (6,74%) terklasifikasi cukup kompeten dan 2 responden (2,25%) terklasifikasi belum kompeten. Berikut disajikan tabel dan grafiknya:

**Tabel 4.6 Hasil Penelitian Keseluruhan Berdasarkan Usia**

<b>Klasifikasi</b>	<b>31-35</b>	<b>36-40</b>	<b>41-45</b>	<b>46-50</b>	<b>51-55</b>	<b>56-60</b>
<b>Kompeten</b>	2.25%	4.49%	3.37%	3.37%	2.25%	0%
<b>Cukup Kompeten</b>	2.25%	1.12%	13.48%	31.46%	17.98%	6.74%
<b>Belum Kompeten</b>	0%	0%	1.12%	5.62%	3.37%	2.25%



**Grafik 4.2 Hasil Penelitian Keseluruhan Berdasarkan Usia**

### 3. Hasil Penelitian Keseluruhan Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian secara keseluruhan berdasarkan pendidikan terakhir ini dibagi menjadi 3 tingkatan, pendidikan terakhir S1, S2, dan S3. Adapun hasil penelitian dari responden yang pendidikan terakhirnya Strata satu (S1) sebanyak 9 responden (10,11%) dinyatakan kompeten, 70 responden (78,65%) masuk dalam klasifikasi cukup kompeten dengan satu guru BK yang bukan lulusan BK, dan 10 responden (11,24%) masuk dalam klasifikasi belum kompeten. Kemudian hasil dari responden yang pendidikan terakhirnya adalah Strata dua (S2) sebanyak 3 responden (3,37%) masuk pada klasifikasi kompeten, 5 responden (5,62%) masuk pada klasifikasi cukup

kompeten, dan 1 responden masuk pada klasifikasi belum kompeten. Selanjutnya ada satu responden yang pendidikan terakhirnya Strata tiga (S3) BK yang terklasifikasi cukup kompeten. Berikut disajikan tabel beserta grafik hasilnya:

**Tabel 4.7 Hasil Penelitian Keseluruhan Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Klasifikasi	S1	S2	S3
<b>Kompeten</b>	10.11%	3.37%	0%
<b>Cukup Kompeten</b>	78.65%	5.62%	1%
<b>Belum Kompeten</b>	11.24%	1.12%	0%



**Grafik 4.3 Hasil Penelitian Keseluruhan Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

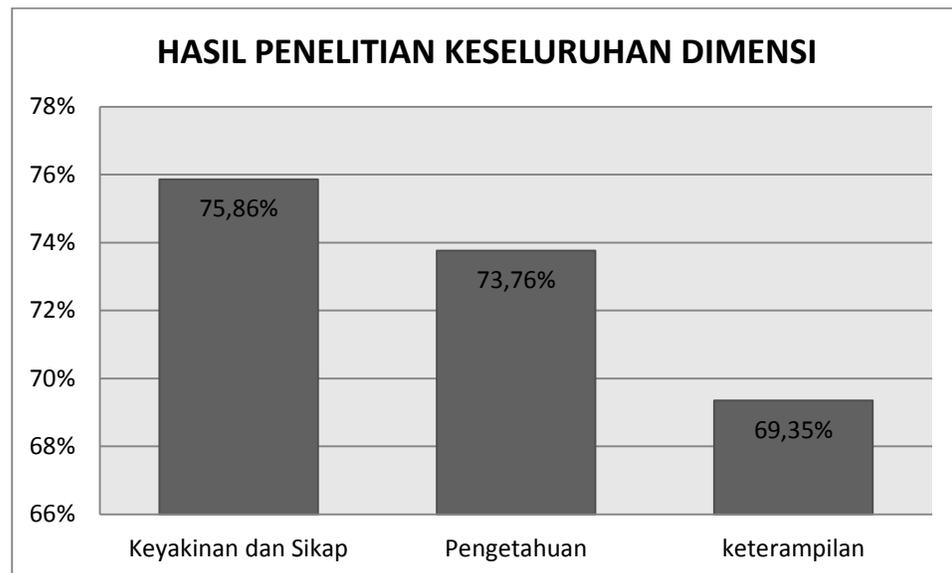
#### b. Deskripsi Hasil Penelitian Setiap Dimensi dan Indikator

Karakteristik kesadaran guru BK terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi memiliki tiga dimensi, yaitu keyakinan dan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun penjelasan hasil ketiga

dimensi yang terdapat dalam karakteristik ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8 Perbandingan Hasil Penelitian Ketiga Dimensi**

Dimensi	Presentase
Keyakinan dan Sikap	75.86%
Pengetahuan	73.76%
keterampilan	69.35%



**Grafik 4.4 Perbandingan Hasil Penelitian Ketiga Dimensi**

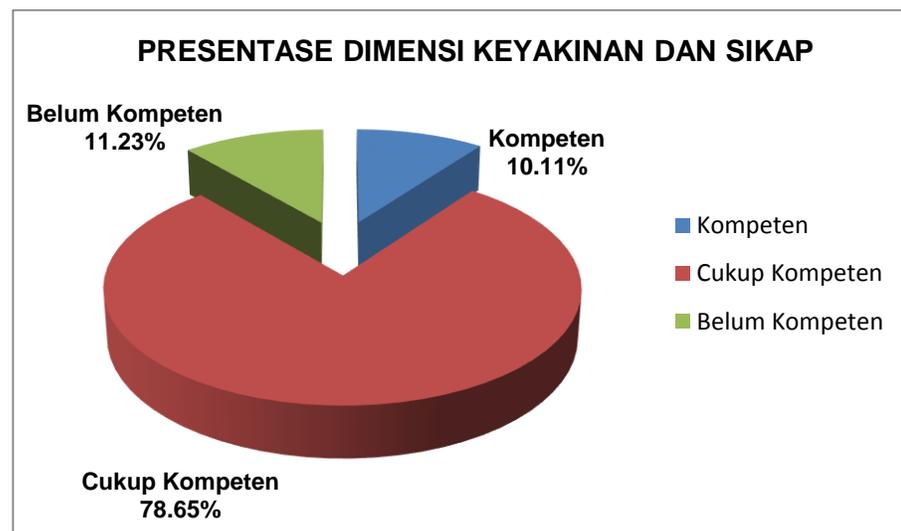
#### 1) Dimensi Keyakinan dan Sikap

Pada dimensi ini klasifikasi tertinggi yang dimiliki oleh responden adalah kategori cukup kompeten dengan jumlah responden sebanyak 70 (78.65%), kemudian pada klasifikasi belum kompeten sebanyak 10 responden (11.23%), dan sebanyak 9 responden (10.11%) masuk dalam klasifikasi

kompeten. Sehingga mayoritas responden memiliki keyakinan dan sikap yang cukup kompeten. Di bawah ini disajikan tabel beserta visualisasi hasil dari dimensi keyakinan dan sikap:

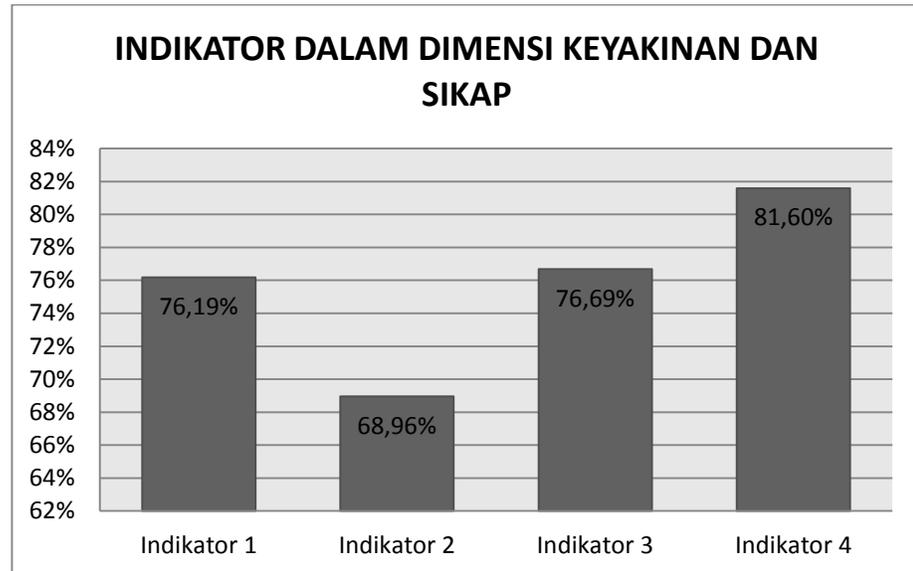
**Tabel 4.9 Dmensi Keyakinan dan Sikap**

Klasifikasi	Jumlah Responden	Presentase
Kompeten	9	10.11%
Cukup Kompeten	70	78.65%
Belum Kompeten	10	11.23%
Jumlah	89	100%



**Diagram 4.2 Dmensi Keyakinan dan Sikap**

Pada dimensi keyakinan dan sikap terdapat 4 indikator yang mewakilinya. Berikut hasil yang sudah divisualisasikan dalam bentuk grafik:



**Grafik 4.5 Indikator dalam Dimensi Keyakinan dan Sikap**

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa indikator yang paling tinggi adalah indikator 4 (81.60%), yakni guru BK merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan konseli dalam hal ras, etnis, budaya, dan keyakinan. Kemudian yang menepatkan tertinggi kedua adalah indikator 3 (76.69%) yakni ) guru BK mampu mengenali keterbatasan kompetensi dan keahlian yang dimiliki dalam lingkup konseling multikultura. Selanjutnya indikator 1 (76.19%) menepatkan posisi kedua terbawah yakni kesadaran guru BK terhadap warisan budayanya serta peduli terhadap perbedaan. Terakhir indikator 2 (68.96%) menjadi indikator dengan presentase terendah, yakni kesadaran guru BK mengenai pengaruh latar belakang

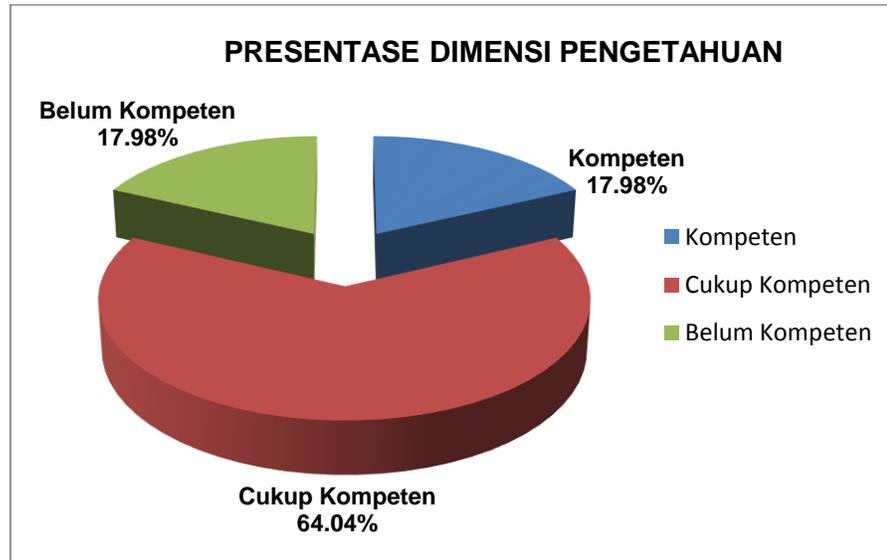
budayanya, pengalaman, keyakinan, nilai, serta bias terhadap proses psikologis.

## 2) Dimensi Pengetahuan

Pada dimensi pengetahuan ini mayoritas responden masuk dalam klasifikasi cukup kompeten dengan jumlah responden sebanyak 57 (64.04%). Kemudian pada klasifikasi kompeten dan belum kompeten memiliki jumlah responden yang sama, yakni sebanyak 16 responden (17.98%) pada klasifikasi kompeten, dan 16 responden (17.98%) pada klasifikasi belum kompeten. Berikut disajikan tabel beserta diagramnya:

**Tabel 4.10 Dimensi Pengetahuan**

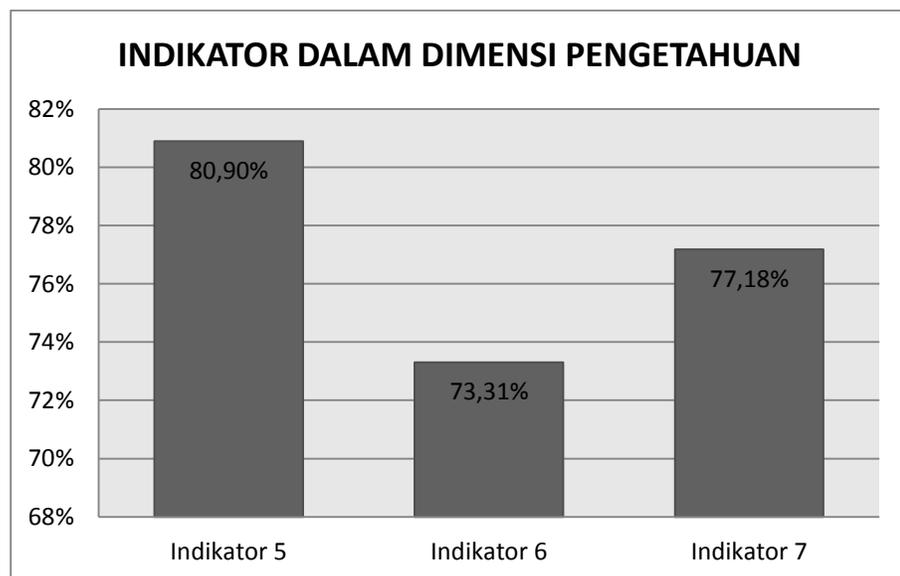
<b>Klasifikasi</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Presentase</b>
Kompeten	16	17.98%
Cukup Kompeten	57	64.04%
Belum Kompeten	16	17.98%
Jumlah	89	100%



**Diagram 4.3 Dimensi Pengetahuan**

Dimensi pengetahuan ini juga memiliki 3 indikator di dalamnya.

Berikut hasil presentase yang divisualisasikan dalam grafik:



**Grafik 4.6 Indikator dalam Dimensi Pengetahuan**

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa indikator yang memiliki presentase paling tinggi adalah indikator 5

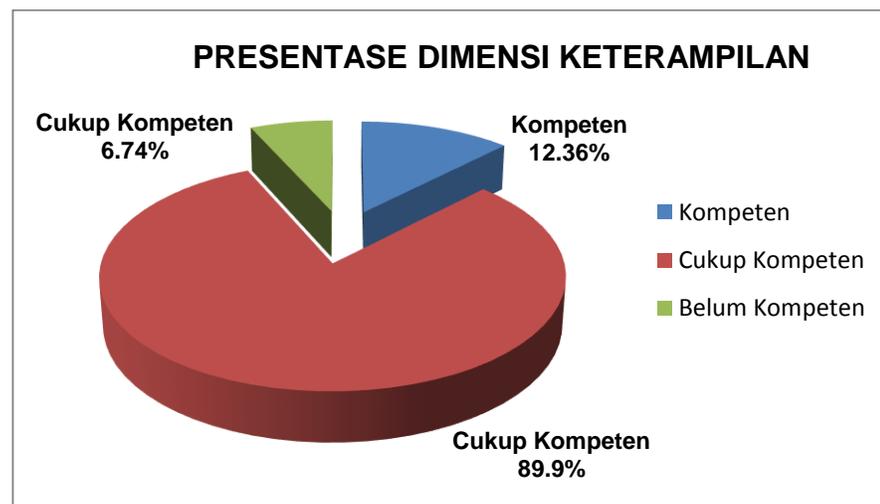
(80.90%) yakni guru BK memiliki pengetahuan khusus mengenai latar belakang ras budaya mereka dan bagaimana hal tersebut secara personal dan profesional mempengaruhi pemahaman dan prasangka mereka terhadap perbedaan dalam proses konseling. Selanjutnya presentase tertinggi kedua pada indikator 7 (77.18%) yakni guru BK memiliki pengetahuan tentang gaya komunikasi yang berbeda dari setiap konseli dan mengetahui pengaruh cara berkomunikasi terhadap keberhasilan proses konseling. Kemudian indikator yang terendah adalah indikator 6 (73.31%) yakni guru BK memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai bagaimana penindasan, rasisme, diskriminasi, dan stereotip mempengaruhi mereka secara pribadi dan dalam pekerjaannya sebagai guru BK.

### 3) Dimensi Keterampilan

Berdasarkan hasil pengolahan instrumen, mayoritas responden masuk dalam klasifikasi cukup kompeten, yakni sebanyak 72 responden (80.9%) yang berarti bahwa ke 72 responden tersebut dinyatakan cukup kompeten. 11 responden (12.36%) masuk dalam klasifikasi kompeten, dan 6 responden (6.74%) tergolong klasifikasi belum kompeten. Berikut disajikan tabel beserta diagramnya sebagai berikut:

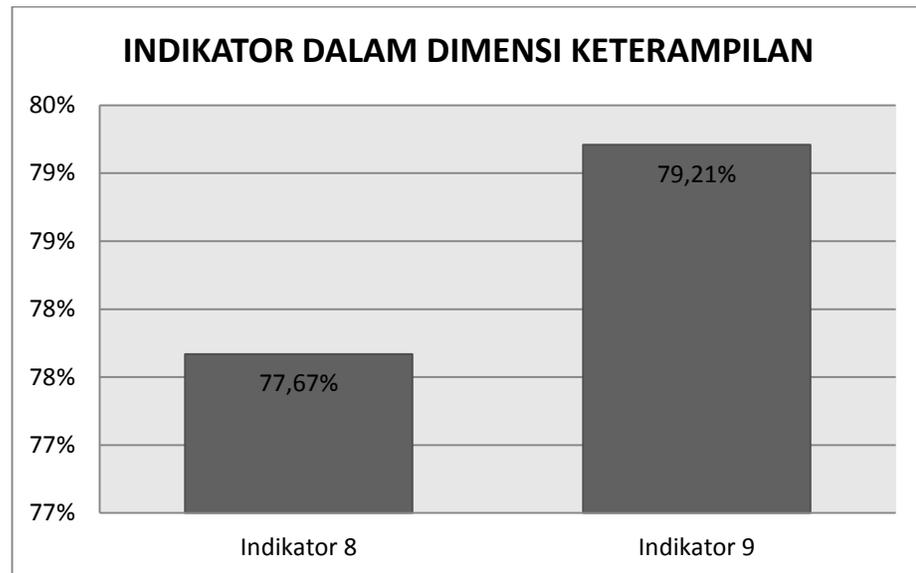
Tabel 4.11 Dimensi Keterampilan

Klasifikasi	Jumlah responden	Presentase
Kompeten	11	12.36%
Cukup Kompeten	72	80.90%
Belum Kompeten	6	6.74%
Jumlah	89	100%



4.4 Diagram Dimensi Keterampilan

Pada dimensi keterampilan ini terdapat dua indikator yang mewakilinya. Hasil presentase kedua indikator tersebut dapat dilihat pada grafik 4.3 di bawah ini:



**Grafik 4.7 Indikator dalam Dimensi Keterampilan**

Berdasarkan grafik 4.3 di atas terlihat bahwa indikator tertinggi adalah indikator 9 (79.21%) yakni guru BK terus mencari pemahaman mengenai dirinya sebagai makhluk ras dan budaya dan aktif mencari identitas non rasis. Kemudian urutan kedua pada indikator 8 (77.67%) dengan penjelasan indikatornya adalah guru BK mampu memperkaya pemahaman terhadap populasi yang berbeda budaya melalui pendidikan, konsultasi, dan pelatihan.

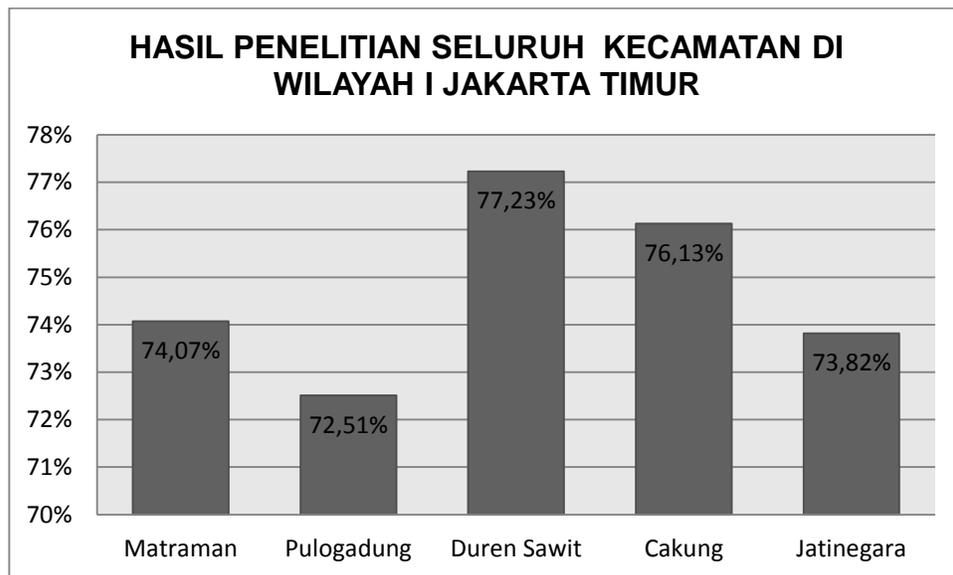
### **c. Deskripsi Hasil Penelitian Setiap Kecamatan**

Instrumen penelitian ini tersebar kepada 89 guru BK di 29 sekolah yang tersebar di lima kecamatan di Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur. Setiap kecamatan terwakilkan guru BK

dan sekolah di dalamnya yang menjadi sampel penelitian, sehingga hasil penelitian pun akan dideskripsikan setiap kecamatan. Adapun hasil penelitian dari lima kecamatan tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

**Tabel 4.12 Presentase Hasil Penelitian Seluruh Kecamatan**

No	Kecamatan	Jumlah Responden	Presentase
1	Matraman	3	74.07%
2	Pulogadung	12	72.51%
3	Duren Sawit	34	77.23%
4	Cakung	30	76.13%
5	Jatinegara	10	73.82%



**Grafik 4.8 Hasil Penelitian Seluruh Kecamatan**

Berdasarkan grafik 4.4 terlihat tiga kecamatan yang memiliki presentase tinggi, diantaranya Kecamatan Duren Sawit dengan jumlah responden sebanyak 34 (77.23%), urutan kedua ditempatkan oleh Kecamatan Cakung dengan jumlah responden

sebanyak 30 (76.13%), urutan tertinggi ketiga ditempatkan oleh Kecamatan Matraman sebanyak 3 responden (74.07%). Kemudian untuk dua urutan terbawah ditempatkan oleh Kecamatan Jatinegara dengan jumlah responden sebanyak 10 (73.82%), dan Kecamatan Pulogadung dengan jumlah responden sebanyak 12 (72.51%). Adapun hasil penelitian lebih rinci di setiap kecamatannya dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Kecamatan Matraman

Kecamatan Matraman hanya memiliki dua sekolah saja yakni, SMPN 7 Jakarta dan SMPN 97 Jakarta dan yang terpilih menjadi sampel adalah SMPN 97 Jakarta dengan jumlah responden sebanyak 3. Ketiga responden tersebut memiliki klasifikasi yang sama yakni cukup kompeten yang berarti bahwa kompetensi konseling multikulturalnya pada karakteristik kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias adalah sedang. Lebih lengkap disajikan tabel beserta diagram berikut:

**Tabel 4.13 Hasil Penelitian di Kecamatan Matraman**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Jumlah responden</b>	<b>Presentase</b>
<b>Kompeten</b>	0	0%
<b>Cukup Kompeten</b>	3	100%
<b>Belum Kompeten</b>	0	0%
<b>Jumlah</b>	3	100%



**Diagram 4.5 Hasil Penelitian di Kecamatan Matraman**

## 2) Kecamatan Pulogadung

Pada kecamatan ini, jumlah responden yang dijadikan sampel sebanyak 12 responden yang tersebar di 5 sekolah. 9 responden (75%) masuk dalam klasifikasi cukup kompeten yang berarti bahwa guru BK di kecamatan Pulogadung memiliki kompetensi konseling multikultural pada karakteristik kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias yang sedang. Kemudian 3 responden (25%) masuk pada klasifikasi belum kompeten atau kompetensi yang dimiliki pada karakteristik ini adalah rendah, dan tidak ada responden yang terklasifikasi kompeten dalam memiliki kompetensi di karakteristik ini. Berikut disajikan tabel beserta diagramnya:

Tabel 4.14 Hasil Penelitian di Kecamatan Pulogadung

Klasifikasi	Jumlah Responden	Presentase
Kompeten	0	0%
Cukup Kompeten	9	75%
Belum Kompeten	3	25%
Jumlah	12	100%

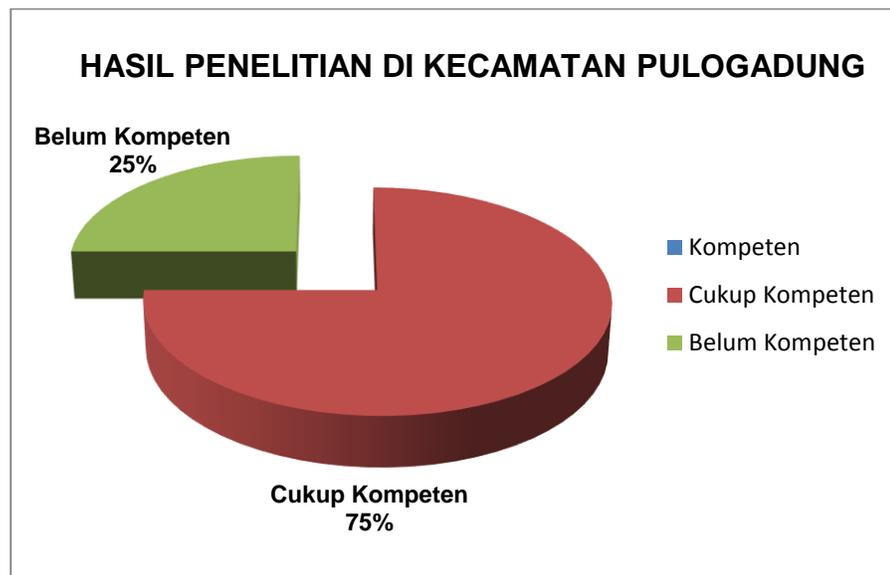


Diagram 4.6 Hasil Penelitian di Kecamatan Pulogadung

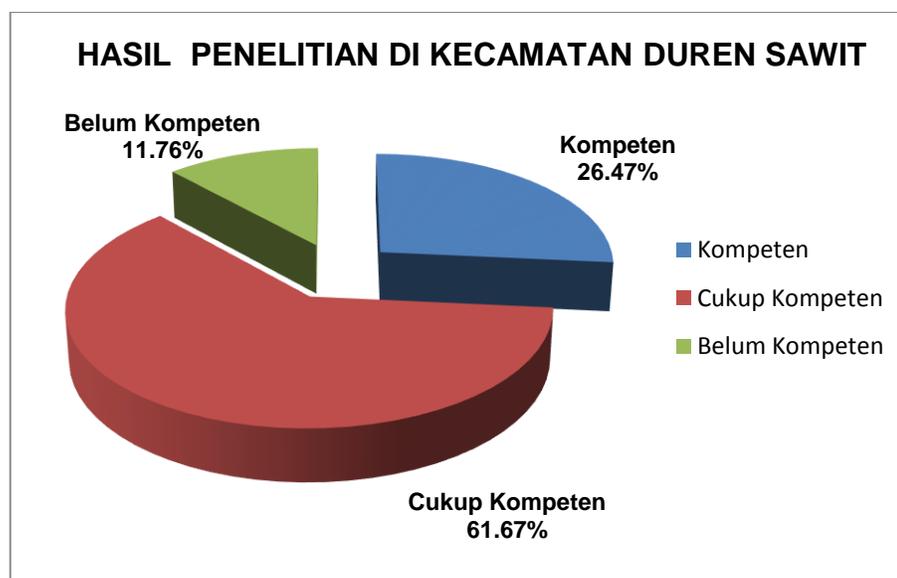
### 3) Kecamatan Duren Sawit

Jumlah responden yang dijadikan sampel di Kecamatan Duren Sawit sebanyak 34 responden yang tersebar di 12 sekolah. Hasil penelitian di kecamatan ini adalah sebanyak 21 responden (61.76%) masuk klasifikasi cukup kompeten atau dapat dikatakan memiliki kompetensi konseling multikultural pada karakteristik kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias yang sedang. Selanjutnya 9 responden (26.47%) terklasifikasi

kompeten atau dapat dikatakan kompetensi kesembilan responden pada karakteristik ini adalah tinggi, dan 4 responden (11.76%) masuk dalam klasifikasi belum kompeten yang berarti bahwa kompetensi pada karakteristik ini yang dimiliki keempat responden tersebut adalah rendah. Adapaun rincian hasilnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

**Tabel 4.15 Hasil Penelitian di Kecamatan Duren Sawit**

Klasifikasi	Jumlah Responden	Presentase
Kompeten	9	26.47%
Cukup Kompeten	21	61.76%
Belum Kompeten	4	11.76%
Jumlah	34	100%



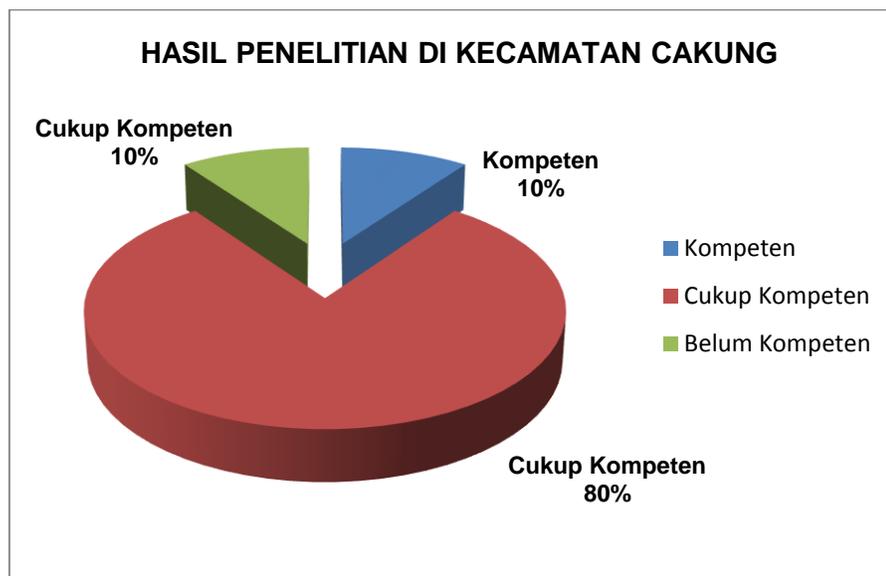
**Diagram 4.7 Hasil Penelitian di Kecamatan Duren Sawit**

#### 4) Kecamatan Cakung

Jumlah responden yang dijadikan sampel di kecamatan Cakung ini sebanyak 30 responden yang tersebar di 7 sekolah. Hasil penelitiannya adalah sebanyak 24 responden terklasifikasi cukup kompeten yang berarti bahwa 24 responden tersebut memiliki kompetensi konseling multikultural pada karakteristik kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias yang sedang. Selanjutnya pada klasifikasi kompeten dan belum kompeten memiliki jumlah responden yang sama sebanyak 3 responden, Pada klasifikasi kompeten memiliki 3 responden (10%) di dalamnya dan klasifikasi belum kompetenn juga memiliki 3 responden (10%) di dalamnya. Berikut disajikan tabel beserta grafik:

**Tabel 4.16 Hasil Penelitian di Kecamatan Cakung**

<b>Klasifikasi</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Presentase</b>
Kompeten	3	10%
Cukup Kompeten	24	80%
Belum Kompeten	3	10%
Jumlah	30	100%



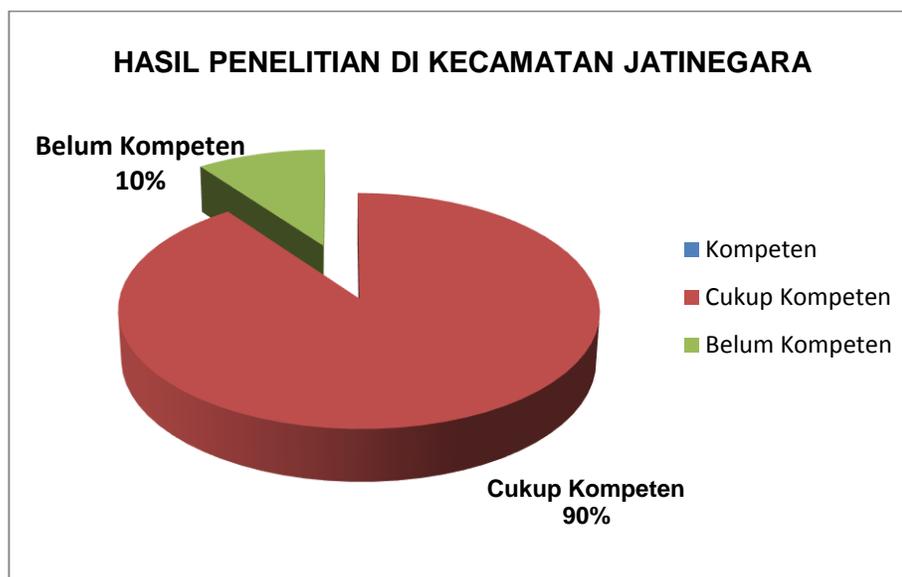
**Diagram 4.8 Hasil penelitian di Kecamatan Cakung**

#### 5) Kecamatan Jatinegara

Kecamatan Jatinegara memiliki 10 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yang tersebar di 4 sekolah. Sebanyak 9 responden (90%) masuk dalam klasifikasi cukup kompeten atau dapat dikatakan kesembilan guru BK tersebut memiliki kompetensi konseling multikultural pada karakteristik kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias yang sedang. Kemudian 1 responden (10%) terklasifikasi belum kompeten yang berarti bahwa responden tersebut memiliki kompetensi yang rendah pada karakteristik ini, dan tidak ada responden yang terklasifikasi kompeten. Berikut dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 4.17 Hasil Penelitian di Kecamatan Jatinegara

Klasifikasi	Jumlah Responden	Presentase
Kompeten	0	0%
Cukup Kompeten	9	90%
Belum Kompeten	1	10%



## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan dibahas ke dalam beberapa bagian, diantaranya pembahasan hasil penelitian secara keseluruhan serta ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir; pembahasan hasil penelitian dari setiap dimensi dan indikator didalamnya; serta pembahasan hasil penelitian di setiap kecamatan.

Pertama mengenai hasil penelitian secara keseluruhan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwa mayoritas guru

BK SMP Negeri di Wilayah I Kota Administrasi Jakarta Timur memiliki kompetensi konseling multikultural pada karakteristik kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi yang sedang. Artinya guru BK cukup kompeten memiliki kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadinya saat melakukan konseling yang bersifat multikultural. Hal tersebut ditandai dengan guru BK cukup memiliki kesadaran dan sensitifitas terhadap warisan budaya yang dimiliki yang merupakan hal esensial, guru BK cukup berhati-hati terhadap latar belakang budaya dan pengalaman yang mempengaruhi sikap, nilai, dan bias yang berkaitan dengan proses konseling, guru BK cukup mampu mengenali batas-batas kompetensi dan keahlian mereka, guru BK cukup memahami sumber ketidaknyamanan terhadap perbedaan yang ada pada dirinya dengan konseli dalam hal ras, etnik, dan budaya, guru BK cukup memiliki pengetahuan tentang ras dan kebudayaan asal dan bagaimana hal tersebut secara personal dan profesional mempengaruhi pemahamannya dalam proses konseling, guru BK cukup memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana penindaan, rasisme, diskriminasi, dan stereotip mempengaruhinya secara personal dan dalam pekerjaannya, guru BK mampu mengetahui pengaruh dari dampak sosial dengan pihak lainnya termasuk dengan konseli dengan cara mengetahui gaya komunikasi yang berbeda-beda setiap konseli dan mengetahui dampak yang mungkin terjadi, guru BK cukup berusaha mengembangkan diri melalui pendidikan, konsultasi, dan

mengikuti pelatihan agar dapat memperbaiki pemahaman dan keefektifan menghadapi konseli yang berbeda budaya, dan guru BK cukup berusaha membangun pemahaman untuk memahami dirinya sebagai bagian dari ras dan kultur tertentu serta membangun identitas konseling yang tidak rasis.

Pada klasifikasi kompeten dan belum kompeten, jumlah guru BK hanya selisih satu angka yaitu sebanyak 12 guru BK (13,49%) terklasifikasi kompeten dan 11 guru BK (12,36%) terklasifikasi belum kompeten. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka yang menjadi mayoritas guru BK yang kompeten dalam hal ini adalah perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini didasari oleh karakter perempuan yang lebih aktif membantu perkembangan orang lain. Miller dalam Santrock berpendapat bahwa perempuan sering kali berinteraksi dengan orang lain dalam cara membantu perkembangan emosional, intelektual, dan sosial orang lain.<sup>1</sup> Lebih jauh Carol Gillian dalam Santrock menyatakan bahwa masyarakat perlu menghargai tingginya keterkaitan dengan orang lain, kepekaan pada perasaan orang lain, dan hubungan dekat dimana hal tersebut perempuanlah yang melakukannya dengan baik.<sup>2</sup> Pernyataan kedua ahli tersebut sesuai dengan ranah Bimbingan dan Konseling yang fokus kepada pengembangan diri serta membantu permasalahan orang

---

<sup>1</sup> John W. Santrock, *Life - Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (rev. ed.; Jakarta: Erlangga, 1995) hal. 127

<sup>2</sup> *Ibid.*,

lain, sehingga hal inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa perempuan menjadi kaum mayoritas dalam ranah pekerjaan sosial seperti guru Bimbingan dan Konseling. Selain kedua karakter tersebut, perempuan menurut Prime et.al. dalam bekerja memiliki karakter *supporting, networking, rewarding, mentoring, consulting, team building,* dan *inspiring*.<sup>3</sup>

Berbeda dengan laki-laki, dalam hasil penelitian ini guru BK laki-laki lebih banyak masuk dalam klasifikasi belum kompeten yaitu sebanyak 5 orang (5,62%) dibandingkan yang kompeten sebanyak 2 orang (2,25%). Hal tersebut juga disebabkan oleh karakter laki-laki itu sendiri menurut Goldberg dalam Santrock bahwa laki-laki kurang dapat merasakan dan mengartikulasikan perasaan dan masalah mereka dikarenakan sindrom “sukses” yang harus mereka perjuangkan sebagai laki-laki, sehingga ia terlalu fokus kepada hal tersebut dan cenderung melupakan emosi yang mereka miliki untuk lebih merasakan dan peka terhadap dirinya dan situasi disekelilingnya.<sup>4</sup> Jika guru BK laki-laki memiliki karakter tersebut tentunya akan menghambat pekerjaannya sebagai guru BK yang dituntut untuk peka terhadap segala situasi konseli selama proses konseling. Terlebih lagi ketika melaksanakan konseling yang bersifat multikultural ini karena guru BK harus memiliki perhatian lebih terhadap ara

---

<sup>3</sup> Jeanine J. Prime, Nancy M. Carter & Theresa M. Welbroune, 2009, Women “Take Care”, Men “Take Charge”: Managers’ Stereotypic Perceptions of Women and Men Leaders, *The Psychologist-Manager Journal*, 12. 25-49, p. 32

<sup>4</sup> Santrock, op. cit., hal. 128

berkomunikasi konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda baik bahasa verbal maupun nonverbalnya agar guru BK tidak salah mengasumsikan serta menilai konseli di awal sesi konseling.

Selanjutnya untuk hasil kompeten dan belum kompeten jika dilihat berdasarkan usia maka usia dominan pada kalsifikasi kompeten berada dalam rentang usia 36-40 tahun sebanyak 4 guru BK (4,48%). Usia 18-40 tahun menurut Hurlock masuk dalam masa dewasa awal. Pada masa dewasa awal ini individu tidak lagi mengeksplorasi diri untuk memutuskan karir yang sesuai dengan dirinya tetapi sudah memutuskan dan fokus meningkatkan karir yang dipilihnya. Hal ini sesuai dengan teori konsep diri Super yang menyatakan bahwa setelah usia 35 tahun, individu berusaha memajukan karir dan mencapai posisi yang statusnya lebih tinggi yang disebut dengan fase *konsolidasi*.<sup>5</sup> Selain itu Santrock juga mengatakan bahwa masa dewasa diawali dengan perkembangan dan integrasi dari kemampuan kognitif yang memungkinkan individu memperoleh kehidupan pribadi dan kerja yang tertuju dan terorganisir.<sup>6</sup> Dengan kata lain individu pada rentang usia ini sedang semangat untuk memperkaya ilmu dalam hal apapun yang berkaitan dengan karirnya, begitu juga dengan guru BK.

Pada klasifikasi belum kompeten adalah guru BK yang berada pada rentang usia 46-50 tahun sebanyak 5 guru BK (5,62%). Rentang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 94

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 97

usia ini termasuk masa dewasa tengah sesuai yang dikatakan Hurlock bahwa masa dewasa tengah berada pada rentang usia 41-60 tahun. Guru BK yang memiliki kompetensi yang rendah pada penelitian ini tidak lepas dari faktor karakteristik masa dewasa tengah yaitu menurut Mandler dalam Santrock individu pada masa ini daya ingatnya cenderung menurun jika diharapkan untuk mengingat (*recall*) daripada mengenali (*recognize*).<sup>7</sup> Riege & Inman dalam Santrock juga mengatakan daya ingat cenderung menurun ketika informasi yang coba diingat kembali adalah informasi yang disimpan baru-baru ini atau tidak digunakan. Begitu pula dengan ilmu BK yang selalu berkembang dan memiliki pendekatan-pendekatan baru di dalamnya, salah satunya adalah konseling yang bersifat multikultural. Berdasarkan informasi yang peneliti gali saat melakukan penelitian, sebagian besar guru BK pada rentang usia ini memang masih awam mendengar istilah konseling multikultural. Mereka masih perpedoman pada ilmu-ilmu BK yang pernah dipelajari sewaktu kuliah, sedangkan nyatanya ilmu BK selalu berkembang saat ini.

Selanjutnya klasifikasi kompeten jika dilihat berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas guru BK yang kompeten ini adalah guru BK yang menempuh pendidikan terakhirnya S1 sebanyak 9 guru BK (10,11%). Namun pada klasifikasi belum kompeten pun mayoritas guru BK adalah lulusan S1 sebanyak 10 guru BK (11,24%), sehingga guru BK

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 150

lulusan S1 yang belum kompeten jumlahnya lebih banyak dibandingkan yang kompeten. Sedangkan untuk guru BK yang lulusan S2, jumlah guru yang kompeten sebanyak 3 orang (3,37%) lebih banyak dibandingkan yang belum kompeten sebanyak 1 orang (1,12%). Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka seharusnya semakin bertambah pula wawasan dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Hal tersebut senada dengan pernyataan Siagian bahwa pendidikan juga dapat mempengaruhi kompetensi seseorang, karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar keinginannya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pelaksanaan tugasnya.<sup>8</sup> Selain itu, jika guru BK memiliki pendidikan tinggi sampai pada tahap S2 atau S3 maka seharusnya guru BK memiliki pemahaman yang baik terkait perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan keluarga, masyarakat, tempat kerja, maupun konseli itu sendiri. Dengan demikian guru BK akan *aware* mengenai asumsi dan nilai pribadinya terhadap orang lain.

Selanjutnya hasil penelitian setiap dimensi terlihat bahwa dimensi yang paling tinggi persentasenya adalah dimensi keyakinan dan sikap (75,86%), diikuti dengan dimensi pengetahuan (73,76%) dan dimensi yang memiliki persentase paling rendah adalah dimensi keterampilan

---

<sup>8</sup> Sondang Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

(69,35%). Presentase ini diperoleh dari banyaknya guru BK yang berkompeten di setiap dimensinya. Pada dimensi keyakinan dan sikap jenis kelamin yang paling dominan berkompeten adalah perempuan dengan rentang usia 36-40 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah S1 sebanyak 5 guru BK (5,62%) dan S2 sebanyak 4 guru BK (4,49%). Tingginya kompetensi guru BK pada dimensi ini memiliki indikator bahwa BK memiliki kesadaran dan sensitifitas terhadap warisan budaya yang dimiliki yang merupakan hal esensial; berhati-hati terhadap latar belakang budaya dan pengalaman yang mempengaruhi sikap, nilai, dan bias yang berkaitan dengan proses konseling; mampu mengenali batas-batas kompetensi dan keahlian mereka; dan memahami sumber ketidaknyamanan terhadap perbedaan yang ada pada dirinya dengan konseli dalam hal ras, etnik, dan budaya.

Pada dimensi pengetahuan, jenis kelamin yang paling dominan yang berkompeten adalah perempuan dengan rentang usia 41-45 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah S1. Kompetennya guru BK dalam dimensi pengetahuan ini mengindikasikan bahwa guru BK memiliki pengetahuan tentang ras dan kebudayaan asal dan bagaimana hal tersebut secara personal dan profesional mempengaruhi pemahamannya dalam proses konseling; memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana penindaan, rasisme, diskriminasi, dan stereotip mempengaruhinya secara personal dan dalam pekerjaannya; mampu

mengetahui pengaruh dari dampak sosial dengan pihak lainnya termasuk dengan konseli dengan cara mengetahui gaya komunikasi yang berbeda-beda setiap konseli dan mengetahui dampak yang mungkin terjadi. Kemudian pada dimensi keterampilan, guru BK yang paling kompeten didominasi oleh perempuan dengan rentang usia 41-45 tahun dan pendidikan terakhirnya adalah S1. Guru BK dikatakan kompeten dalam dimensi keterampilan ini karena memiliki dua indikator, yaitu berusaha mengembangkan diri melalui pendidikan, konsultasi, dan mengikuti pelatihan agar dapat memperbaiki pemahaman dan keefektifan menghadapi konseli yang berbeda budaya; dan berusaha membangun pemahaman untuk memahami dirinya sebagai bagian dari ras dan kultur tertentu serta membangun identitas konseling yang tidak rasis.

Terakhir, pembahasan hasil penelitian di setiap kecamatannya terlihat bahwa kecamatan Duren Sawit memperoleh presentase yang paling tinggi dibandingkan kecamatan lain yaitu sebesar 77,23% dan kecamatan yang memiliki presentase terendah adalah kecamatan Pulogadung dengan presentase 72,51%. Jika dilihat berdasarkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, maka kedua kecamatan ini sama-sama memiliki jumlah penduduk perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki namun dengan jumlah yang berbeda. Kecamatan Duren Sawit memiliki jumlah penduduk perempuan sebanyak 198.342 jiwa dan kecamatan Pulogadung sebanyak 131.436 jiwa. Sudah

dijelaskan sebelumnya bahwa pekerjaan sosial sebagai guru BK ini memang lebih banyak diminati oleh kaum perempuan serta bagaimana karakteristik perempuan dalam bekerja dan dampaknya terhadap kompetensi yang dimiliki.

Jika dilihat dari usia responden, guru BK di kecamatan Duren Sawit yang memiliki kompetensi tinggi dalam karakteristik ini adalah guru BK yang rentang usianya 31-35 tahun dan 36-40 tahun sebanyak masing-masing 2 guru BK (5,88%), sedangkan guru BK di kecamatan Pulogadung tidak ada guru BK yang diklaifikasikan kompeten atau memiliki kompetensi tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor usia guru BK di kecamatan Pulogadung ini adalah guru BK dengan rentang usia dari 41-60 tahun dan masuk dalam usia dewasa tengah. Kemudian jika berdasarkan pendidikan terakhir, di kecamatan Duren Sawit lulusan S2 BK sebanyak 6 guru BK sedangkan kecamatan Pulogadung seluruh guru BK adalah lulusan S1.

### **C. Keterbatasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian ini berbentuk survei yang dilakukan hanya kepada guru BK di satu wilayah saja di Jakarta Timur yaitu wilayah I dan tidak melebar ke wilayah II, maka hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada semua guru BK SMP Negeri di Jakarta Timur.

2. Sampel penelitian ini hanya guru BK di SMP Negeri, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh guru BK SMP di Wilayah I Jakarta Timur yang berarti SMP swasta tidak termasuk didalamnya.
3. Hasil penelitian ini hanya disajikan berdasarkan data secara keseluruhan, data setiap dimensi dan perbandingan hasil indikator-indikator di dalamnya, serta hasil keseluruhan di setiap kecamatan. Namun belum dapat disajikan secara lebih rinci lagi beberapa hal, seperti penjelasan kompeten atau tidak kompetennya guru BK di setiap indikator, dan penjelasan kompeten atau tidak kompetennya guru BK di setiap dimensi dan indikator dalam setiap kecamatan.
4. Penelitian ini hanya mengukur kompetensi konseling multikultural pada karakteristik kesadaran terhadap asumsi, nilai, dan bias pribadi yang penilaiannya hanya sebatas persepsi dari responden itu sendiri (*self assesment*) dan bukan berdasarkan penilaian kinerja guru BK.